

## WEEKLY REPORT

### MARKET DRIVERS

#### DOMESTIK

- **Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25% (19 Oktober 2021).** Keputusan ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan, di tengah prakiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Bank Indonesia juga terus mengoptimalkan seluruh bauran kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta mendukung upaya perbaikan ekonomi lebih lanjut, melalui berbagai langkah berikut:
  1. Melanjutkan kebijakan nilai tukar Rupiah untuk menjaga stabilitas nilai tukar yang sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar;
  2. Melanjutkan penguatan strategi operasi moneter untuk memperkuat efektivitas *stance* kebijakan moneter akomodatif;
  3. Melanjutkan kebijakan makroprudensial akomodatif dengan mempertahankan (a) rasio *Countercyclical Capital Buffer* (CCyB) sebesar 0%, (b) Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) pada kisaran 84-94% dengan parameter disinsentif batas bawah sebesar 80% (1 September-31 Desember 2021) dan 84% (sejak 1 Januari 2022), serta (c) rasio Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) sebesar 6% dengan fleksibilitas repo sebesar 6%, dan rasio PLM Syariah sebesar 4,5% dengan fleksibilitas repo sebesar 4,5%;
  4. Melanjutkan pelonggaran ketentuan Uang Muka Kredit/Pembiayaan Kendaraan Bermotor menjadi paling sedikit 0% untuk semua jenis kendaraan bermotor baru, untuk mendorong pertumbuhan kredit di sektor otomotif dengan tetap memerhatikan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko, berlaku efektif 1 Januari 2022 sampai dengan 31 Desember 2022;
  5. Melanjutkan pelonggaran rasio *Loan to Value/Financing to Value* (LTV/FTV) Kredit/Pembiayaan Properti menjadi paling tinggi 100% untuk semua jenis properti (rumah tapak, rumah susun, serta ruko/rukan), bagi bank yang memenuhi kriteria NPL/NPF tertentu, dan menghapus ketentuan pencairan bertahap properti inden untuk mendorong pertumbuhan kredit di sektor properti dengan tetap memerhatikan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko, berlaku efektif 1 Januari 2022 sampai dengan 31 Desember 2022;
  6. Memperkuat kebijakan transparansi suku bunga dasar kredit (SBDK) dengan pendalaman asesmen transmisi SBDK dan suku bunga kredit baru per sektor/subsektor ekonomi;
  7. Menetapkan implementasi BI-FAST tahap pertama mulai minggu ke-2 Desember 2021, dengan kebijakan penyelenggaraan yang mencakup kepesertaan, penyediaan infrastruktur, batas maksimal nominal transaksi, serta skema harga yang akan diumumkan pada tanggal 22 Oktober 2021;
  8. Memperpanjang masa berlaku kebijakan Kartu Kredit untuk : (a) Batas minimum pembayaran kartu kredit sebesar 5% dari total tagihan sampai dengan 30 Juni 2022; (b) Penurunan nilai denda keterlambatan pembayaran kartu kredit sebesar 1% dari outstanding atau maksimal Rp100.000 sampai dengan 30 Juni 2022;
  9. Mengakselerasi implementasi penggunaan *Local Currency Settlement* (LCS) dalam memfasilitasi perdagangan dan investasi dengan negara mitra, dengan memperkuat sinergi bersama Pemerintah, KSSK, perbankan, dan dunia usaha;
  10. Memperluas dukungan kepada Pemerintah dalam memfasilitasi promosi investasi dan perdagangan dengan negara-negara mitra utama. Pada Oktober dan November 2021 akan diselenggarakan promosi investasi dan perdagangan di Jepang, Uni Emirat Arab, Tiongkok, Australia, Amerika Serikat, Inggris, Rusia, Bulgaria, dan Singapura.



**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

**Investor Relations & Research Division**  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

#### Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.  
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.



- Hingga 15 Oktober 2021, Bank Indonesia telah menambah likuiditas (*quantitative easing*) di perbankan sebesar Rp129,92 triliun pada tahun 2021 (19 Oktober 2021).** Bank Indonesia melanjutkan pembelian SBN di pasar perdana untuk pendanaan APBN 2021 sebesar Rp142,54 triliun yang terdiri dari Rp67,08 triliun melalui mekanisme lelang utama dan Rp75,46 triliun melalui mekanisme *Greenshoe Option* (GSO). Dengan ekspansi moneter tersebut, kondisi likuiditas perbankan pada September 2021 sangat longgar, tercermin pada rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) yang tinggi, yakni 33,53%. Sedangkan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) tercatat 7,69% yoy, melambat dibandingkan bulan sebelumnya sejalan dengan pemulihan aktivitas usaha dan konsumsi masyarakat. Likuiditas perekonomian meningkat, tercermin pada uang beredar dalam arti sempit (M1) dan luas (M2) yang tumbuh meningkat masing-masing sebesar 11,2% yoy dan 8,0% yoy. Pertumbuhan uang beredar tersebut terutama didukung oleh kredit perbankan yang mengindikasikan semakin meningkatnya pembiayaan bagi pemulihan ekonomi nasional.
- Rasio kecukupan modal (CAR) perbankan Agustus 2021 tetap tinggi sebesar 24,38%, dan rasio kredit bermasalah (NPL) tetap terjaga, yakni 3,35% (bruto) dan 1,08% (neto) (19 Oktober 2021).** Intermediasi perbankan melanjutkan pertumbuhan positif yaitu sebesar 2,21% yoy pada September 2021. Permintaan kredit membaik, terutama dari dunia usaha dan konsumsi sejalan dengan meningkatnya aktivitas masyarakat. Dari sisi penawaran, standar penyaluran kredit oleh perbankan melonggar seiring dengan menurunnya persepsi risiko, di samping sangat longgarnya likuiditas dan penurunan suku bunga kredit baru. Seluruh kelompok penggunaan kredit telah tumbuh positif, terutama Kredit Konsumsi dan Kredit Modal Kerja. Kenaikan kredit yang lebih tinggi tercatat pada Kredit Pemilikan Rumah (KPR), yaitu sebesar 8,67% yoy pada September 2021. Demikian pula, pertumbuhan kredit UMKM meningkat menjadi sebesar 2,97% yoy, menunjukkan perbaikan lebih lanjut dunia usaha pada sektor UMKM.
- Nilai transaksi Uang Elektronik hingga triwulan III 2021 meningkat 45,05% yoy menjadi Rp209,81 triliun, dan diproyeksikan meningkat 38,75% yoy hingga mencapai Rp284 triliun untuk keseluruhan tahun 2021 (19 Oktober 2021).** Demikian pula, nilai transaksi digital banking sampai dengan triwulan III 2021 meningkat 46,72% yoy menjadi Rp28.685,48 triliun, dan diproyeksikan tumbuh 43,04% yoy mencapai Rp39.130 triliun untuk keseluruhan tahun 2021. Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah dengan pelaksanaan uji coba digitalisasi bantuan sosial (*bansos*) serta optimalisasi dan percepatan penyaluran *bansos*. Di sisi tunai, Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) pada September 2021 tumbuh 10,44% yoy mencapai Rp841,73 triliun. Bank Indonesia terus memastikan ketersediaan uang di seluruh wilayah Indonesia, dengan penguatan strategi distribusi uang dan pembukaan kembali layanan kas seiring dengan pelonggaran kebijakan pembatasan mobilitas di masing-masing daerah.
- Bank Indonesia memutuskan untuk memperpanjang pelonggaran rasio *Loan to Value/Financing to Value (LTV/FTV)* Kredit/Pembiayaan Properti menjadi paling tinggi 100% untuk semua jenis properti (rumah tapak, rumah susun, serta ruko/rukan) (19 Oktober 2021).** Ketentuan ini berlaku bagi bank yang memenuhi kriteria NPL/NPF tertentu, dan menghapus ketentuan pencairan bertahap properti inden untuk mendorong pertumbuhan kredit di sektor properti dengan tetap memerhatikan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko. Relaksasi ini berlaku efektif 1 Januari 2022 sampai dengan 31 Desember 2022. Bank Indonesia menilai pelonggaran ini dapat mendorong permintaan KPR di masyarakat. Hingga September 2021, KPR melanjutkan pertumbuhan positif sebesar 8,67% yoy.

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

**Investor Relations & Research Division**  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

#### Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.



- **Survei Perbankan Bank Indonesia mengindikasikan penyaluran kredit baru tumbuh positif pada triwulan III 2021, meski tidak setinggi periode sebelumnya. Hal tersebut tercermin dari nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) permintaan kredit baru sebesar 20,9% (21 Oktober 2021).** Berdasarkan jenis penggunaan, pertumbuhan kredit baru terindikasi terjadi pada seluruh jenis kredit, terindikasi dari nilai SBT yang tercatat positif. Pada triwulan IV 2021, penyaluran kredit baru diperkirakan meningkat, ditandakan dari SBT prakiraan penyaluran kredit baru sebesar 90,9%. Standar penyaluran kredit pada triwulan IV 2021 diperkirakan lebih longgar dibandingkan periode sebelumnya. Hal itu terindikasi dari Indeks Lending Standard (ILS) sebesar -0,4%, lebih rendah dibandingkan dengan 2,0% pada triwulan sebelumnya. Aspek kebijakan penyaluran kredit yang diperkirakan lebih longgar dibandingkan triwulan sebelumnya antara lain jangka waktu kredit dan biaya persetujuan kredit. Sedangkan untuk keseluruhan tahun 2021, diperkirakan pertumbuhan kredit sebesar 5,3% yoy. Optimisme tersebut antara lain didorong oleh kondisi moneter dan ekonomi, serta relatif terjadinya risiko penyaluran kredit.
- **Hingga 15 Oktober 2021, Realisasi dana PEN telah mencapai Rp428,21 triliun atau 57,5% dari pagu Rp744,77 triliun (21 Oktober 2021).** Realisasi ini meliputi Program Kesehatan sebesar Rp115,84 triliun atau 53,9% dari pagunya Rp214,96 triliun yang digunakan untuk pembangunan rumah sakit darurat, paket obat untuk masyarakat, insentif nakes, *therapeutic* dan vaksinasi. Realisasi Program Prioritas mencapai Rp67 triliun atau 56,8% dari pagu Rp117,94 triliun untuk program padat karya KL, pariwisata, ketahanan pangan, ICT, dan kawasan industri. Sedangkan Realisasi Program Dukungan UMKM dan Korporasi mencapai Rp62,60 triliun atau 38,5% dari pagu Rp162,40 triliun antara lain untuk Usaha Mikro, subsidi bunga penyaluran KUR, imbal jasa penjaminan (IJP) UMKM, IJP korporasi, dan penempatan dana pemerintah di perbankan untuk kredit usaha. Penyerapan Program Insentif Usaha sebesar 96% atau Rp60,31 triliun dari total pagunya Rp62,83 triliun untuk insentif pajak penghasilan (PPh) Pasal 21, penurunan PPh Badan, angsuran PPh Pasal 25, PPh 22 Impor, PPh final UMKM, serta diskon pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM) kendaraan bermotor serta pajak pertambahan nilai (PPN) bagi sektor properti. Kemudian realisasi untuk Program Perlindungan Sosial (Perlinsos) adalah sebesar Rp122,47 triliun atau 65,6% dari pagu Rp186,64 triliun meliputi PKH, Sembako, BLT Desa, Bantuan Subsidi Upah, kartu prakerja dan sebagainya.

## MARKET IMPACTS

- **Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:**
  - **IHSG menguat sebesar 0,17% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 6.633 ke 6.644. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 juga menguat sebesar 11,12% ytd. Keputusan BI mempertahankan suku bunga acuan serta prospek pemulihan ekonomi pada kuartal IV oleh Pemerintah turut mempengaruhi kinerja pasar saham minggu ini.
  - Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terdepresiasi sebesar 0,34%** dari Rp14.075 ke Rp14.123 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 masih terdepresiasi sebesar 0,52% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun turun ke level 6,05%, premi CDS Indonesia 5 tahun naik ke level 82,87 serta investor asing mencatat *net inflow* sebesar Rp0,71 triliun.
  - **Yield SBN Rupiah 10 tahun turun 2 bps ke level 6,05% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 19 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2020 yang sebesar 5,86%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun naik 4 bps ke posisi 2,45% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2020 posisinya lebih tinggi 46 bps.

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

### Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.  
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 22 Oktober 2021								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
RUB	4.59%	SENSEX	27.53%	China	2.99%	-15	Coal	183.9%
DXY	4.11%	SPX	21.13%	Japan	0.09%	8	Natural Gas	110.8%
CNY	2.13%	CCMP	18.06%	Indonesia	6.05%	19	WTI	70.6%
IDR	-0.52%	SET	13.39%	India	6.34%	48	Brent	63.8%
MYR	-3.28%	JCI	11.12%	Italy	1.03%	49	Aluminium	47.0%
EUR	-4.71%	NKY	4.96%	Germany	-0.08%	50	CPO	33.2%
PHP	-5.74%	SHCOMP	3.15%	Thailand	2.03%	71	Nickel	20.0%
BRL	-9.01%	MXAPJ	-0.33%	USA	1.69%	78	Rubber	18.8%
JPY	-10.35%	FBMKLCI	-2.50%	Russia	7.65%	174	Gold	-5.7%
THB	-11.12%	IBOV	-9.48%	Brazil	12.01%	510	Rice	-15.8%

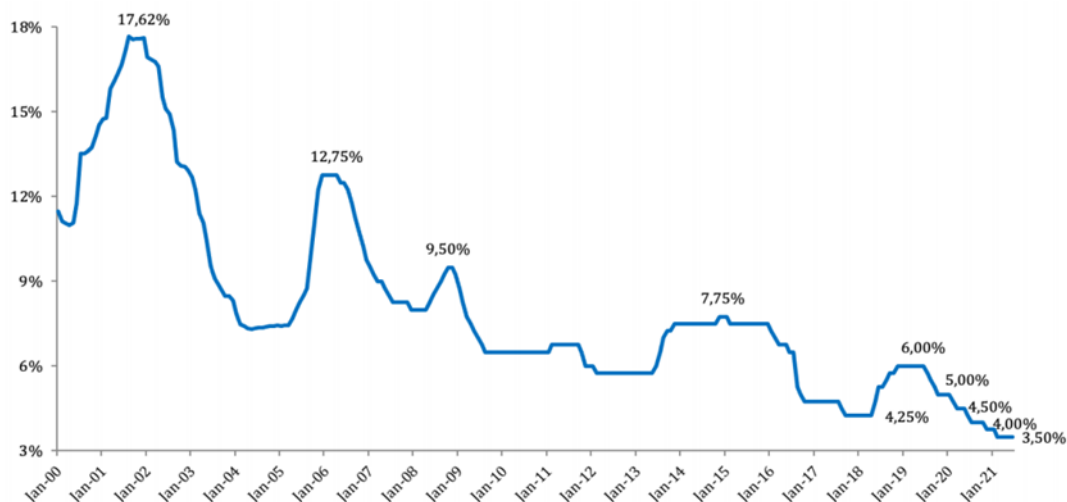
Sumber : Bloomberg

Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Dalam Seminggu Terakhir

	22-Oct-21	15-Oct-21	Sep 21	Dec 20	15 Okt - 22 Okt (wow)	Sep - 22 Okt (mtd)	Dec 20 - 22 Okt (ytd)
IHSG	6 644	6 633	6 287	5 979	0.17%	5.68%	11.12%
Rupiah	14 123	14 075	14 313	14 050	-0.34%	1.33%	-0.52%
10Y Rupiah Bond Yield	6.05	6.07	6.24	5.86	-2 bps	-19 bps	19 bps
10Y USD Bond Yield	2.45	2.41	2.37	1.99	4 bps	8 bps	46 bps
CDS Indo 5Y	82.87	81.85	81.49	67.69	1 bps	1 bps	15 bps

Sumber : Bloomberg

Grafik 1. Perkembangan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia

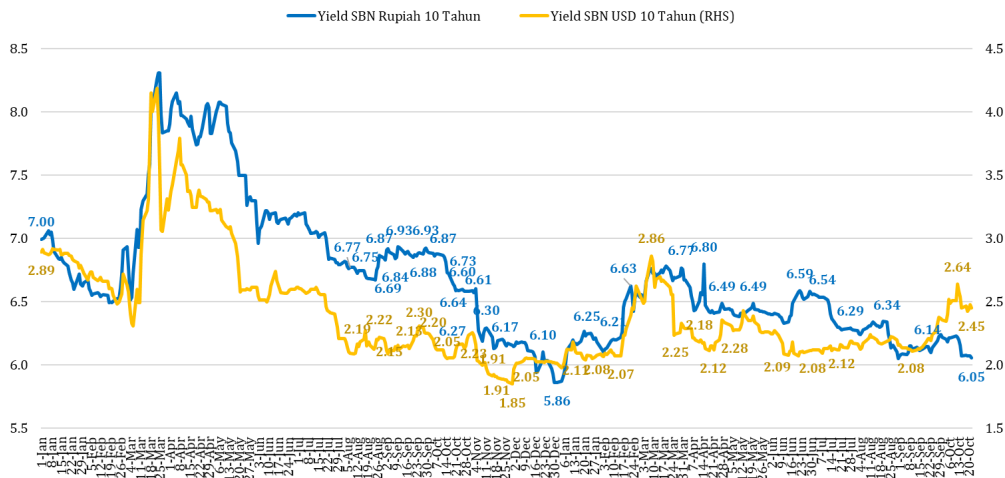


Sumber : BI

**Disclaimer**

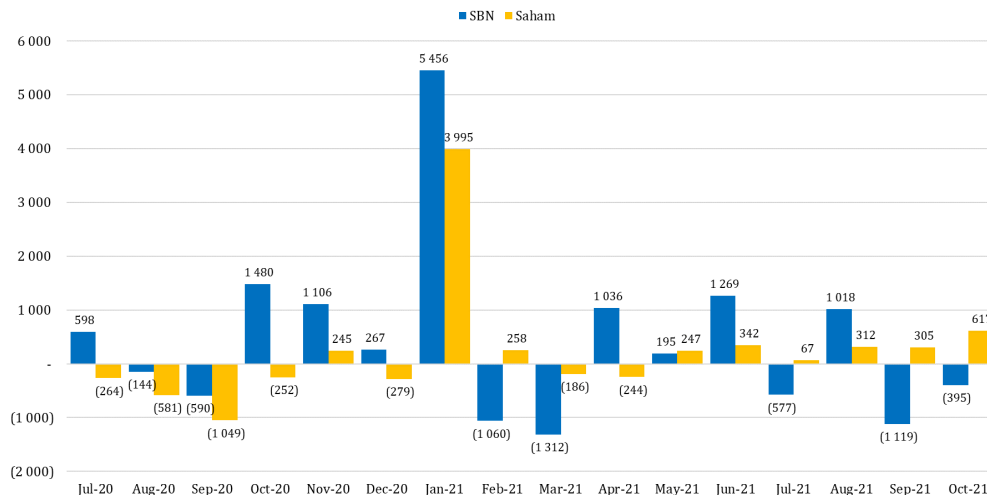
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**Grafik 2. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)**



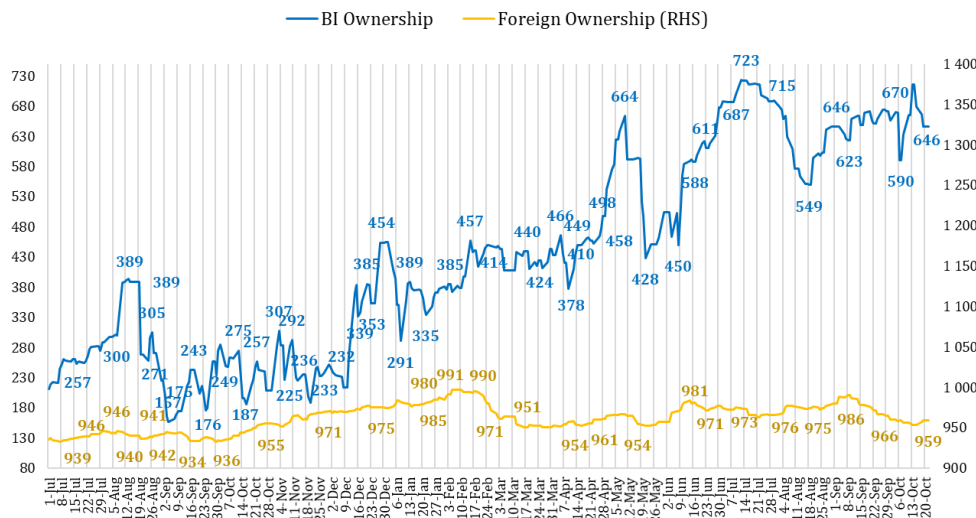
Sumber : Bloomberg

**Grafik 3. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 22 Oktober 2021**



Sumber : Bloomberg

**Grafik 4. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)**



Sumber : Bloomberg

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

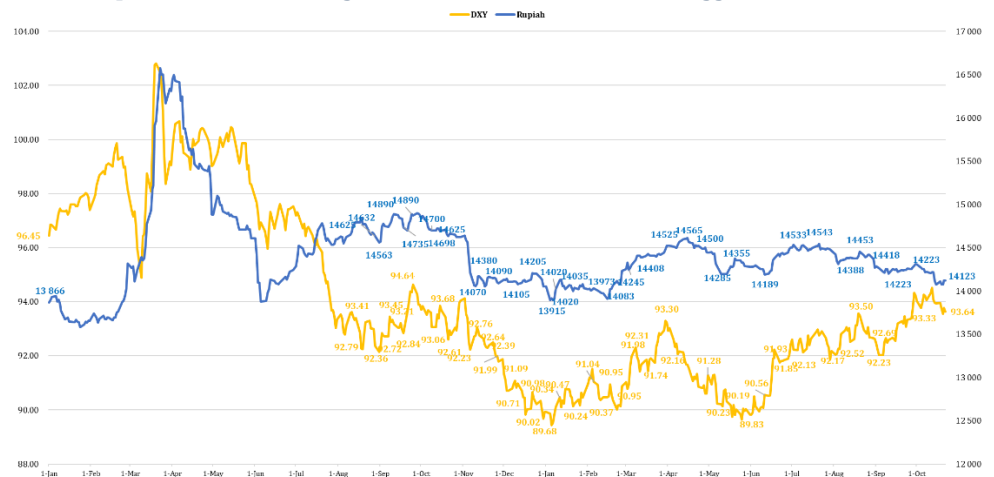
Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

**Disclaimer**

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**Grafik 5. Rupiah melemah di tengah kestabilan DXY dalam seminggu terakhir**



Sumber : Bloomberg

**Grafik 6. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun**



Sumber : Bloomberg

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

**Disclaimer**

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.